



memahaminya.

Bagi orang yang paham instrumen gender dalam gamelan, pasti paham bentuk permainan *grambyangan* yang merupakan sebetuk improvisasi. *Grambyangan* lazimnya digunakan untuk mengiringi sebuah dialog dalam pagelaran wayang. Maka, otomatis, penggender mesti memiliki kemampuan interpretatif yang bagus yang sesuai dengan dialog yang tengah terjadi. Kemampuan interpretatif itu sama sekali tak bersumber dari nalar, namun jelas-jelas bersumber dari rasa. Karena itulah lazimnya penggender dianggap sebagai pemain gamelan yang memiliki *maqam* yang sudah tinggi. Ia sudah pasti bisa memainkan instrumen-instrumen gamelan lainnya.

Tepatlah bulan Ramadan dikatakan sebagai kesempatan untuk berolahraga. Tak mesti ketika orang berbicara rasa, lantas ia akan menyelami samudera tasawuf yang renik. Ada satu tradisi di kala Ramadan yang terkait erat dengan pelajaran tentang rasa: kuliner Ramadan.

Baca juga: Kapitayan dalam Perkembangan Zaman

Di pedesaan Jawa cukup karib orang dengan *jangan* atau sayur seperti *jangan bobor* yang terbuat dari sayur bayam yang disantani. Adalagi nasi pecel yang cukup berasa ketika dicampuri oleh kembang turi. Adalagi *krawu* yang terbuat dari sayur-sayuran yang kemudian dicampuri oleh parutan kelapa yang berasa gurih lagi asin. Belum lagi yang manis-manis seperti kolang-kaling sebagai pengimbang rasa yang kemudian dijadikan minuman *cau* atau *cincau*. Pendeknya, segala macam rasa pencecapan manusia di kala Ramadan cukuplah dimanjakan: pahit, manis, kecut, gurih, asin, dsb.

Dalam kebudayaan Jawa, yang berprinsip “*Jawa nggone semu*,” ternyata kuliner Ramadan yang sedemikian memanjakan rasa itu adalah sebuah cara yang diwariskan oleh kebudayaan agar orang mengerti tentang *rasa pangrasa*. Pahit, manis, kecut, gurih, dan asin yang bersumber dari indera penyecapan itu adalah *rasa pangrasa* atau rasa yang sekedar cabangnya rasa (*panging rasa*).

Ketika terdapat cabang, otomatis orang akan bertanya tentang batang atau bahkan pokoknya. Seperti halnya pohon yang terdiri dari cabang, batang, akar, dan bahkan biji, begitu pula rasa, Jadi, dapat dipahami kenapa orang-orang Jawa di pedesaan masih *kelan* atau *nyayur jangan bobor* yang berbahan utama daun bayam dengan santan serta

garam—yang ketika tak disantani dan digarami dapat bertransformasi menjadi *jangan bening* yang *anta* atau tak berasa.

Baca juga: Moderatisme Beragama dalam Kacamata Sufisme Nusantara (1): Genealogi dan Karakteristik Islam Radikal di Nusantara

Itu semua, pada dasarnya, adalah cara para leluhur mendidik rasa dengan cara yang cukup sederhana kelihatannya. Ketika rasa sudah cukup terlatih, pengandaiannya orang akan, konon, dapat menjalanii hidup yang hanyalah soal karnaval rasa, *silih-ungkih* dan *tumpang-suh rasa pangrasa*. Bertemu perempuan ayu, manis, kecil *unyu-unyu*, orang akan menjadi berbunga-bunga. Sedetik kemudian isterinya yang *judes* tak terima ketika keberadaannya terjeda, orang pun sudah pasti tak akan berbunga-bunga lagi.

Keterkaitan antara rasa-rasa pencecapan dengan rasa-rasa yang merupakan perasaan ketika orang menikmati kuliner Ramadan ternyata dijelaskan oleh kuliner itu sendiri. Taruhlah bayam atau *bayem*, yang dapat ditansformasikan menjadi kulineran yang kontras antara *jangan bobor* dan *jangan bening*, bagi orang Jawa diartikan sebagai *ayem* atau tenteram. Karena itulah, manusia yang tak hanya terdiri dari raga (yang mengalami *silih-ungkih* rasa-rasa inderawi) dan jiwa (yang mengalami *tumpang-suh* rasa yang konon kerap melanda para ABG atau yang akrab disebut sebagai perasaan), hanyalah semacam ruang yang dialiri oleh karnaval rasa.

Dari *rasa pangrasa* itulah harapannya, orang yang melakoni ritus bulan Ramadan dalam kerangka budaya Jawa, akan sampai pada apa yang dikenal sebagai *Rasa* atau *Rasul* yang merupakan kesatuan dari *pangrasa* (*maligining rasa*) yang sangat beranekaragam, sebagaimana kondisi perasaan manusia di setiap menitnya. *Rasa* sebagai *Rasul* inilah yang konon ditemukan oleh Ki Ageng Suryamentaram saat hanyut di kali Opak, yang tetap ketika segala sesuatunya *owah-gingsir* atau dapat berubah.

Baca juga: Tentang Pepatah Kebo Nyusu Gudel dan Kasepuhan dalam Jawa

Memang Ki Ageng Suryamentaram tak pernah mengajarkan atau bahkan menyuruh orang untuk berpuasa. Namun ternyata, lewat ibadah puasa dan ritus-ritus agama yang sudah

berbaur dengan kearifan-kearifan lokal di kala Ramadan, apa yang dicari oleh putra HB VII itu dapat pula didekati dengan tata cara yang berbeda.

Dari kuliner Ramadan di pedesaan Jawa yang tampak sederhana, ternyata agama tetap saja memiliki nilai guna ketika orang mampu menggunakannya, bahkan pun ketika hal itu ditautkan pada wilayah-wilayah yang mengatasi agama.